

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Kabupaten Karanganyar

Puji Rahayu^{1*}, Dewi Kartika Sari²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: puji05566@gmail.com

Abstract. *The preschool period is an important period in a child's development, because not all children can go through a period of optimal growth and development. World Health Organization (WHO) 2019, reported that 5-25% of preschool age children experience emotional development disorders with a child population of 23,979,000. Parental parenting patterns really help children achieve normal growth and development according to their age level. The aim of this research is to determine the relationship between parental parenting patterns and the social emotional development of preschool children at PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar. This research method is correlational analytical with a cross sectional approach. The population of this study was 60 people with sampling using the total sampling technique. The results showed that the majority of mothers implemented democratic parenting as many as 48 (80.0%) and the majority of preschool children had very good social emotional development as many as 44 (73.3%).) preschool children. The data was processed using the chis square test with a value of p value = 0.00 so it can be interpreted that there is a relationship between parenting patterns and the social emotional development of preschool children. Conclusion: Each parent has a different parenting style and each parenting pattern can shape the child's social emotional development differently.*

Keywords: pre-school children, social emotional development, parenting patterns.

Abstrak. Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan anak, karena tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal. World Health Organization (WHO) 2019, melaporkan bahwa 5-25% dari anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Pola asuh orang tua sangat membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar. Metode penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini sebanyak 60 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total Sampling.. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 48 (80,0%) dan mayoritas anak prasekolah memiliki perkembangan sosial emosional yang sangat baik sebanyak 44 (73,3%) anak prasekolah. Data diolah menggunakan uji chis square dengan nilai p value = 0,00 sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Kesimpulan: Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan dari setiap pola asuh tersebut dapat membentuk perkembangan sosial emosional anak yang berbeda-beda.

Kata kunci: anak pra sekolah, perkembangan sosial emosional, pola asuh orang tua.

1. LATAR BELAKANG

Usia prasekolah merupakan periode kecemasan (*The Golden Period*) bagi anak. Pada anak usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang menjadi sangat pesat (Soliha *et al.*, 2020). Kesehatan mental yang baik meliputi perkembangan fisik, emosi dan intelektual yang optimal. Masalah mental emosional yang terjadi pada anak dapat berpengaruh pada pematangan karakter anak sehingga jika tidak tertangani dapat memicu

munculnya masalah perilaku (Kartikasari *et al.*, 2022). Masalah perilaku inilah yang menjadi faktor untuk jangka panjang bagi anak, karena akan berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya.

Masa perkembangan emosional ini terjadi mulai dari bayi hingga memasuki sekolah dasar yang menjadi “fondasi” belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit (Anzani & Insan, 2020). Perkembangan emosional ini merupakan tahap krisis bagi anak usia prasekolah untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan emosi. Perkembangan optimal yang tidak tercapai di masa pra sekolah dapat menimbulkan adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Perkembangan emosional yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan gangguan emosional pada anak (Zulaikha & Sureskiarti, 2018).

Emosional merupakan aspek psikologis individu, yang menjadi dasar dalam memahami emosional anak secara lengkap, bagaimana emosi mampu meningkatkan prestasi, kinerja atau menggapai kesuksesan dalam hidup dan bagaimana emosi dapat dikelola menjadi emosi yang cerdas (Hanita, 2017). Perkembangan emosional semakin dipahami sebagai suatu krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui dalam proses belajar. Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosionalnya juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang didapatkannya (Fuadia, 2022).

World Health Organization (WHO) (putri 2019) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Anak yang mengalami gangguan kecemasan $\pm 9\%$, mudah emosi $\pm 11-15\%$, dan gangguan perilaku 9-15%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, jumlah keseluruhan perkembangan anak pada usia 4–6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan jumlah keseluruhan perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca mencapai 64,6%. Dari data tersebut perkembangan sosial-emosional yang dialami anak pada usia 4-6 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan kemampuan menulis dan membaca (Putri, 2019). Jumlah anak usia pra sekolah di kabupaten Karanganyar pada tahun 2024 tercatat 19.439 ribu jiwa, yang terdiri dari anak laki-laki 9.990 ribu jiwa, dan anak

perempuan 9.449 ribu jiwa Jumlah anak pra sekolah di kecamatan karanganyar tercatat 2.105 ribu jiwa.(Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar,2024).

Aspek perkembangan anak usia dini harus diamati oleh para orang tua dari waktu ke waktu. Setiap karakter yang muncul pada masa kanak-kanak juga berpotensi menjadi bakat sehingga ibu dan ayah mesti mendukung dan membantu mereka. Hal itu juga telah menjadi perhatian pemerintah, yang kemudian terwujud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pola asuh merupakan, bagaimana orang tua membesarkan, memberikan bimbingan, mengasuh, menegakkan disiplin serta merawat anak-anaknya. Penting bagi orang tua untuk menerapkan model pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya untuk membentuk kepribadian dan individualitas mereka serta menumbuhkan norma-norma yang baik pada anak-anak mereka (Listetiandari *et al.*, 2020). Orang tua menjadi peran utama dalam pendidikan awal anak, yang bertanggungjawab atas pembelajaran awal yang diberikan kepada anak. Dalam suatu keluarga mendidik anak merupakan suatu pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak, karena dalam keluarga anak akan mendapatkan Pendidikan karakter, bahasa, dan berinteraksi pertama kali antar anggota keluarga. Sejalan dengan hal itu, Endang (Nuraini dan Muthoharoh, 2022) mengatakan bahwa di dalam keluarga juga memiliki peran yang sangat penting untuk penyadaran, penanaman, dan mengembangkan nilai moral, sosial, budaya pada anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula. Begitupun sebaliknya, apabila pola asuh yang dilakukan oleh orang tua benar maka pembentukan kepribadian apapun akan benar. Menurut Prasetyawati (dalam Dhiu dan Fono, 2022), psikolog anak dari Universitas Indonesia, menyatakan bahwa tangguh tidaknya kepribadian seorang anak bergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Secara umum, pola asuh menurut Baumrind (Muthoharoh, 2022), dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis,otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh tersebut masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, kelebihan dan kekurangan dari jenis-jenis pola asuh tersebut akan berdampak juga terhadap sosial emosional anak, begitupun sosial emosional terhadap anak bungsu. Dampak tersebut, tentu akan memiliki perbedaan pada sosial emosional anak saat orang tua menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan di PAUD Surya Ceria Aisyiyah kabupaten Karanganyar Data diperoleh pada tahun 2024 adalah 60 murid yang diasuh oleh orang tua secara langsung yang terdiri dari 38 anak laki – laki dan 22 anak perempuan. Penulis telah melakukan wawancara dan mengobservasi dengan 10 orang tua murid Dari 10 orang tua anak yang peneliti wawancarai terdapat 5 orang tua yang menerapkan pola asuh secara menasehati anak tetapi dia juga sering melarang anaknya dengan alasan yang jelas, 3 orang tua menerapkan dengan sering mengatur anak-anaknya agar nurut sama orang tua, dan 2 orang tua menerapkan pola asuh yang memanjakan anak selalu menuruti apa yang dimau oleh anak. peneliti mengobservasi ada siswa yang sering marah – marah dengan temanya, mengamuk dengan teman dan ada yang ketika di beri materi pembelajaran ada yg tidak mendengarkan asik ngobrol sendiri dan ada yg keluar dari kelas. Berdasarkan latar belakang di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar “.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini termasuk penelitian korelasi karena menghubungkan dua variabel yaitu variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen perkembangan sosial emosional anak.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua murid yang berada di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar Jumlah keseluruhan anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah dengan jumlah keseluruhan 60 murid. Sedangkan sampel penelitian ini ada 60 sampel. Teknik pengambilan sampel Dalam hal ini peneliti menggunakan Teknik pengambilan sampel dengan metode total sampling yaitu pengambilan sampel sama dengan jumlah populasi.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang pertama pola asuh yang menggunakan angket pada penelitian ini pengujian *construct validity* pada alat ukur PAQ-R, yang kedua perkembangan sosial emosional menggunakan kuesioner *home basic children* Pertanyaan secara tertulis terdapat 2 kuesioner dengan masing-masing soal kuesioner yang pertama ada 30 pertanyaan, kuesioner kedua ada 25 pertanyaan.

1. Lembar kuesioner pola asuh orang tua

Pengukuran pola asuh orang tua dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya. Kategori skala pola asuh yang disusun berdasarkan tiga elemen yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif.

2. Lembar kuesioner perkembangan sosial emosional

Pengembangan instrumen pengukuran perkembangan sosial-emosional anak menggunakan lembar kuesioner.

Pada penelitian ini telah dilakukan uji validitas terhadap kuesioner pola asuh orang tua di TK IT Insan Kamil Karanganyar. Soal yang di uji validitas sebanyak 30 soal tentang pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional sebanyak 30 item. Berdasarkan hasil uji validitas yang sudah dilakukan di TK IT insan kamil karanganyar yang dilakukan pada 29 Juni 2024 dengan jumlah 30 responden dapat disimpulkan bahwa 30 item soal valid Pada kuesioner ini menunjukkan valid karena memiliki taraf signifikasi sebesar 0,361. Sedangkan kuesioner perkembangan sosial emosional terdapat 30 item soal tentang perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan uji validitas yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa 5 (2,19,22,24,25) item soal yang memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga 5 item soal tersebut dinyatakan tidak valid karena memiliki taraf signifikan sebesar 0,361.

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memperoleh hasil ukur yang tetap dan konsisten. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila jawaban terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada instrumen ini dapat disimpulkan bahwa nilai *alpha Cronbach* kuesioner pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional adalah sebesar $0,867 > 0,60$ yang berarti kuesioner bersifat reliabel.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang di tempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, Wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, observasi dan dokumentasi. Lembar kuesioner terdiri atas 30 butir pernyataan untuk variabel X dan 25 butir untuk pernyataan variabel Y yang akan di isi oleh 60 orang responden masing-masing untuk variabel X dan Y.

1. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada anak di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pola asuh otoriter	10	16,7
2.	Pola asuh demokratis	48	80,0
3.	Pola asuh permisif	2	3,3
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar untuk pola asuh yang diterapkan oleh responden mayoritas memiliki pola asuh Demokratis sebanyak 48 orang atau sebanyak 80,00 %.

2. Distribusi frekuensi perkembangan sosial emosional pada anak di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional pada anak di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar.

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berkembang sesuai harapan	16	26,7
2.	Berkembang sangat baik	44	73,3
Total		60	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 60 responden mayoritas orang tua dari anak didapatkan hasil bahwa perkembangan anak sangat baik yaitu 44 orang tua atau sebanyak 73,3 %.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah

Pola Asuh	Pekembangan Sosial Emosional				p Value 0,000
	Berkembang Sesuai Harapan		Berkembang Sangat Baik		
	n	%	N	%	
	Pola asuh otoriter	5	50	5	
Pola asuh demokratis	10	20,8	38	79,2	
Pola asuh permisif	1	50	1	50	
Jumlah	16	26,7	44	73,3	60

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai $p = 0,000$ berarti $p < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak H_a di terima. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 1 mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak prasekolah menunjukkan dari 60 responden diketahui sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh Demokratis berjumlah 48 (80,0%), Permisif yaitu sebanyak 2 (3,3%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh Otoriter sebanyak 10 (16,7%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh Demokratis pada anaknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmadaniar (2023) tentang pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis yaitu 44 orang (68,8%). Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam kehidupan akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupannya kelak. Gaya pengasuhan pasti berbeda dari orang ke orang. Setiap gaya pengasuhan memiliki karakteristik tertentu yang mengarah pada berbagai perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang baik dapat dilanjutkan dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang, memberikan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock (2019) antara lain Pendidikan, pekerjaan, dan usia. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik (Supartini, 2019). Orang tua akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Metode

demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. saat melakukan penelitian, peneliti mengamati serta mewawancarai saat responden mengisi kuesioner bahwa anak dari orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri lebih merasa aman, nyaman,ceria serta anak merasa diperhatikan penuh oleh orang tua karena memiliki fasilitas yang cukup sehingga kesejahteraan anak dapat terpenuhi.

Faktor yang mempengaruhi orang tua selanjutnya yaitu usia Responden di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar untuk usia rata- rata responden adalah 32 tahun. Hurlock (2019) mengatakan bahwa usia muda lebih cenderung demokratis dibandingkan dengan mereka yang tua, berdasarkan hasil penelitian ini maka usia tua cenderung menerapkan pola asuh non demokratis. Ini sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti. Usia yang cenderung tua, akan menyebabkan orang tersebut kurang pergaulan sehingga kebanyakan akan menerapkan pola asuh yang sifatnya mengekang anak. Pola asuh merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (Yan 2021). Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak untuk bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki karakter-karakter yang baik. Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental kontrol yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pendidikan, usia dan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan, dan pekerjaan, maka orang tua cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis. Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan dapat mengasuh dan mengerti kebutuhan anak dan akan lebih menerapkan pola asuh yang demokratis dari pada orang tua yang kurang berpendidikan dan tidak memiliki pekerjaan yang mapan. Sedangkan pada usia, semakin muda usia orang tua maka akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis, karena pada usia muda orang tua cenderung dapat menerima hal-hal yang baru dan mampu dalam mengakses teknologi informasi sehingga penerapan pola asuh yang baik mudah diterapkan. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain,

pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. pola asuh orang tua ada tiga pola, yaitu pola permisif, otoriter, dan demokratis. Dimana ketiga pola asuh tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda pola asuh permisif sangat membebaskan anak tanpa ada kontrol dari orang tua, pola asuh otoriter cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan anak harus mengikuti apa yang dikatakan orang tua tanpa kompromi dari anak dan orang tua dan pola asuh demokratis pola asuh yang melibatkan orang tua dan anak dengan cara musyawarah. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan gaya pola asuh demokratis dimana gaya pola pengasuhan ini yang memberikan ruang waktu bagi anak dan orang tua saling bertukar pendapat dan saling bermusyawarah tanpa adanya unsur pemaksaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 terlihat bahwa mayoritas perkembangan sosial emosional anak di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar sangat baik Kategori tersebut dibuktikan dengan sebanyak 44 orang dari total 60 orang yang berarti sebesar 73,3% dari perkembangan sosial emosional anak di di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar dengan kategori sangat baik. Dari hasil analisis penelitiannya dikatakan bahwa Perkembangan sosial-emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Dalam konteks sosial-emosi, emosi cenderung mendorong aktivitas sosial seseorang. Kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang kompeten secara sosial. Menurut *American Academy of Pediatrics* sebagaimana dikutip oleh Khotimah (2019), menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Berdasarkan analisa kuesioner dapat diketahui bahwa hasil kuesioner indikator perkembangan sosial-emosional terbanyak dengan dengan jawaban iya dan tidak adalah mau berbagi, bekerja sama, menolong, bertindak jujur, regulasi emosi, dan ekspresi emosi. Hal ini diperkuat oleh jawaban responden berdasarkan kuesioner pada setiap soal dengan indikator tersebut dengan jumlah 60 responden . Menurut Khotimah (2019), pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Selain itu, pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Keasadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya

dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya, keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional. Kondisi diri dan tata-cara kehidupan merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa kematangan emosi seseorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Kecakapan tersebut merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Serta masa perkembangan bayi hingga memasuki pra sekolah menjadi "*fondasi*" belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial-emosi. Perkembangan emosional anak yang berkembang dengan kurang baik akan mengakibatkan anak kurang percaya diri, tidak mau bersosialisasi dan juga minder, tidak mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, tidak bisa mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, bahkan cenderung kurang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sementara perkembangan sosial emosional berkembang sangat baik. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional salah satunya adalah pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil Analisa menggunakan uji statistik *ChisSquare* dengan program *SPSS* didapatkan $p=0,000 < (0,05)$ berarti dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional.

Sesuai dengan hasil penelitian Rahmadaniar (2023) diungkapkan sebagian besar pola asuh orang tua tergolong demokratis dengan perkembangan emosional normal sejumlah 25 orang (56,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak sangat tergantung pada individu, peran orang tua, dan lingkungan setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan membimbing anaknya, mendisiplinkan dan melindunginya dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Faktor lain dalam mengajar anak adalah pendidikan orang tua terutama ibu saat ini yang mempengaruhi bagaimana cara memberikan dukungan pendidikan pada anak (Baiti,2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadaniar bahwa pola asuh orang tua tergolong demokratis dengan perkembangan sosial emosional yang sangat baik. jurnal (Haryanti & Siswanto, 2021) menyatakan bahwa gaya

pengasuhan yang melemahkan keterampilan dan kepercayaan diri anak. Orang tua membatasi eksplorasi anak terhadap kemampuannya dalam interaksi sosial yang pada akhirnya menyebabkan ketergantungan anak pada bimbingan dan arahan-arahan orang lain.

Di dalam keluarga, berlaku norma- norma kehidupan keluarga yang mewarnai perilaku kehidupan budaya anak. Untuk memberlakukan norma-norma tersebut diperlukannya cara untuk memberlakukannya, caranya yaitu dengan pola asuh orang tua. Menurut Nasrun (2019), pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Hasil menurut teori *Thomas Gordon* yang sebagaimana dikutip oleh Khotimah (2019), menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola permisif, otoriter, dan demokratis. Dimana ketiga pola asuh tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda pola asuh permisif sangat membebaskan anak tanpa ada kontrol dari orang tua, pola asuh otoriter cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan anak harus mengikuti apa yang dikatakan orang tua tanpa kompromi dari anak dan orang tua dan pola asuh demokratis pola asuh yang melibatkan orang tua dan anak dengan cara musyawarah.

Berdasarkan tabel 1 dari total 60 responden dapat diketahui bahwa karakteristik pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional tertinggi adalah pola asuh demokratis. Sedangkan yang terendah adalah pola asuh permisif. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak prasekolah dapat berjalan dengan baik apabila orang tua menerapkan gaya pola asuh demokratis, dimana gaya pola pengasuhan ini yang memberikan ruang waktu bagi anak dan orang tua saling bertukar pendapat dan saling bermusyawarah tanpa adanya unsur pemaksaan.

Anak usia pra sekolah membutuhkan pola asuh yang baik agar kemampuan emosionalnya dapat berkembang dengan baik. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak prasekolah sebagian besar termasuk dalam kategori sangat baik, tentunya hal ini dapat dikaitkan dengan banyaknya orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis yang merupakan salah satu bentuk pola asuh yang telah banyak dipercaya dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak prasekolah.

Menurut asumsi peneliti dapat dijelaskan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan dari setiap pola asuh tersebut memiliki pola-pola tersendiri yang dimana setiap karakteristik pola asuh tersebut dapat membentuk perkembangan sosial-emosi anak yang

berbeda-beda. Dari pola asuh demokratis anak didik untuk dapat mengungkapkan perasaannya, menghargai, memberi, saling menerima, dan dapat menjelaskan alasan secara rasional. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bisa tumbuh menjadi anak yang percaya diri, kontrol emosi yang baik, selalu ingin tahu serta menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan, pribadinya lebih matang, mandiri, dan mampu mengarahkan diri sendiri. Anak yang terbiasa dengan pola asuh orang tua yang demokratis akan membawa dampak yang menguntungkan, diantaranya anak memiliki kepribadian yang ceria, mempunyai kontrol diri, anak bisa mengatasi stress, dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa. bahwasannya pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar orang tua anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar menerapkan pola asuh Demokratis.
2. Sebagian besar perkembangan anak di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar sangat baik.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar.

Sedangkan saran dalam penelitian ini bagi PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar diharapkan pengelola PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar mengadakan program parenting bagi orang tua anak pra sekolah yang terkait dengan tentang peningkatan pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah. Selanjutnya bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel yang lain untuk mengetahui hal-hal lain yang berhubungan terhadap anak.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). Profil anak usia dini 2021. [Cover depan].
- Dwi, F. S., Matun, N. A., & Syuhrotut, T. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah usia 3-6 tahun. *Jurnal Kebidanan Fik Um Surabaya*, 5(2), 52–62.
- Emsya Salsabela, Siti Khumaeroh, & Rr Deni Widjayatri. (2022). Perkembangan sosial emosional anak pra sekolah dengan instrumen kuesioner masalah mental emosional. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.555>
- Fahrniza, R. I. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak kelompok B di TK Dharma Indria Rambipuji Jember tahun pelajaran 2018/2019. *Repository UNEJ*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91907>
- Hijriati. (2019). Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 94–102.
- Huwaina, I. (2018). Perkembangan sosial emosional anak melalui permainan gerak dan lagu di Taman Kanak-kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Krisdiantini, A., Setyoboedi, B., & Krisnana, I. (2021). The relationship between parenting style and children's development aged pre-school. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 386–394. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i4.2020.386-394>
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>
- Novitasari, Z., Sa'Idah, I. A., & Asrori, M. A. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif siswa di MTs SA Darul Istiqomah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 20(1), 23.
- Sarayati, S. (2020). Analisis faktor perilaku seksual pada anak SD di SDN Dukuh Kupang II - 489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya. *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga*. <http://repository.unair.ac.id>